

KEMAMPUAN MEMBACA MEMAHAMI TEKS CERITA FABEL (MORAL)
SISWA KELAS XII SMP NEGERI 1 MAKASSAR

Atikah Nurul Asdah

Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

E-mail: atikawardihan@gmail.com

ABSTRAK

Atikah Nurul Asdah. 2014. “Kemampuan Membaca Memahami Teks Cerita Fabel (Moral) Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Makassar”. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Salam dan Syamsudduha).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kemampuan memahami struktur isi teks cerita fabel (moral) siswa Kelas IX Tahun Ajaran 2017/18 SMP Negeri 1 Makassar dan (2) mendeskripsikan kemampuan memahami ciri bahasa teks cerita fabel (moral) Siswa Kelas IX Tahun Ajaran 2017/2018 SMP Negeri 1 Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis deskriptif. Populasi penelitian ini ialah semua siswa kelas IX SMP Negeri 1 Makassar yang berjumlah 362 orang siswa. Dalam penelitian ini ditetapkan sampel sebanyak satu kelas, yaitu kelas IX – 2 yang berjumlah 37 siswa. Penarikan sampel dilakukan dengan sampel acak berimbang (Proporsional random sapling). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik tes uraian (essay) dengan dua teks cerita fabel yang berkaitan dengan struktur isi dan ciri bahasanya. Keseluruhan data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan skala nilai 0-100. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel yang memperoleh nilai 76 ke atas berjumlah 12 (32,43%). Sebaliknya, siswa sampel yang memperoleh nilai di bawah 76 berjumlah 25 (67,57%) siswa. Dengan demikian, disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Makassar belum mampu memahami teks cerita fabel (moral). Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada para guru, khususnya yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia pada sekolah menengah pertama kiranya hasil penelitian ini menjadi masukan untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Kemampuan Membaca Memahami Teks Cerita Fabel*

PENDAHULUAN

Secara teoretis, membaca merupakan keterampilan berbahasa yang memiliki peran strategis. Membaca merupakan salah satu alat yang ampuh untuk menggauli berbagai macam teks dalam memperoleh informasi. Pembaca diharapkan mampu membaca dengan baik sehingga informasi yang disampaikan oleh penulis dapat dipahami dengan baik. Dengan demikian, membaca bukan hanya keterampilan yang menunjang keberhasilan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, melainkan keterampilan yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan di masyarakat, baik selama masa belajar maupun setelah menyelesaikan pembelajaran di sekolah. Salah satu keterampilan yang cukup penting adalah membaca.

Membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi, menambah wawasan, menambah ilmu pengetahuan, memahami makna bacaan dari kata-kata yang disampaikan penulis. Membaca adalah salah satu bagian yang paling penting di dalam pendidikan, tanpa membaca siswa tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Tanpa membaca proses pembelajaran tidak akan mudah, karena membaca memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan khususnya pengajaran bahasa. Membaca tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena membaca sebagai alat yang digunakan dalam proses pendidikan dan alat untuk menyampaikan tujuan dalam pengajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Oka (1983 : 66) kedudukannya dalam pendidikan, pada satu pihak sebagai integral, yaitu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keutuhan pendidikan. Di pihak lain, pengajaran membaca berkedudukan sebagai alat dan media fungsional, yaitu alat dan media yang mempunyai tersendiri dalam keseluruhan pendidikan. Selain itu, membaca merupakan kunci kemajuan bagi setiap orang sekaligus menjadi ukuran kemajuan suatu bangsa. Peradaban, ilmu pengetahuan, dan teknologi sejak pertumbuhan sampai tingkat perkembangan mutakhir merupakan akibat langsung dari hasil kegiatan membaca buku-buku karya para ilmuwan terdahulu.

Di antara keempat keterampilan berbahasa, keterampilan membaca selalu diukur secara periodik oleh lembaga internasional di berbagai negara. Tingkat kemampuan membaca pelajar setiap negara di level sekolah dasar dan sekolah menengah dipetakan setiap tiga tahun oleh *The International Association Achievement dan Organization for Economic Cooperation Development*.

Hasil penelitian yang dilakukan *Progres in International Reading Literacy Survey* menunjukkan bahwa prestasi membaca siswa sekolah dasar kelas empat Indonesia berada pada peringkat 42 dari 45 negara (Mullis, 2012 dalam Wardihan dkk., 2014). Rata-rata skor yang diperoleh pelajar Indonesia adalah 428. Perolehan skor tersebut jauh berada di bawah skor 500 yang merupakan batas skor ideal.

Prestasi membaca pelajar Indonesia di sekolah menengah juga menunjukkan hasil yang mengecewakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Performance in International Students Assessment (PISA)*, kemampuan membaca pelajar Indonesia berada pada peringkat 57 dari 65 negara (OECD, 2010 dalam Wardihan dkk., 2014). Skor rata-rata yang diperoleh pelajar Indonesia hanya 393 dari skor ideal 500.

Kemampuan membaca siswa sekolah menengah pertama juga berkategori rendah. Di Sulawesi Selatan, penelitian Rahman (2011) yang mengkaji prestasi ujian nasional siswa di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas juga menunjukkan bahwa materi membaca merupakan materi yang paling sulit bagi siswa. Siswa umumnya kesulitan menyelesaikan soal analisis dan penalaran.

Gambaran tersebut menunjukkan arti bahwa kemampuan membaca di negara kita khususnya di Sulawesi Selatan dianggap masih rendah. Dengan demikian, pembelajaran membaca perlu mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu, pengajaran membaca yang ideal tetap menjadi pembahasan dalam pertemuan-pertemuan ilmiah. Selain itu, kita memerlukan suatu metode dan teknik yang relevan serta pemberian latihan yang intensif terhadap siswa. Pembelajaran membaca

merupakan proses aktivitas siswa yang tepat untuk memahami berbagai jenis teks dalam bahasa Indonesia.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran membaca tetap ada, meskipun tidak seperti kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP menekankan pada keempat aspek keterampilan berbahasa sebagai standar kompetensi (SK), yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sedangkan dalam Kurikulum 2013 standar kompetensi (SK) diganti dengan istilah kompetensi inti (KI) yang lebih menekankan pada pendidikan nilai karakter bangsa sebagai tujuan yang esensial pembelajaran. Kompetensi Inti (KI) ini dilengkapi dengan rumusan Kompetensi Dasar (KD) yang berbasis pada jenis-jenis teks. Walaupun aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis tidak ditegaskan dalam Kurikulum 2013, keempat aspek tersebut merupakan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Tanpa mengabaikan ketiga aspek berbahasa yang lain, aspek membaca sangat tepat diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Selain itu, pembelajaran membaca merupakan proses aktivitas siswa yang tepat untuk memahami berbagai jenis teks dalam bahasa Indonesia.

Sejalan dengan Kurikulum 2013, siswa diharapkan dapat mencapai mutu pendidikan yang lebih baik. Kurikulum 2013 memiliki kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Berdasarkan beberapa kompetensi inti yang dijabarkan menjadi kompetensi dasar diharapkan siswa dapat memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia mulai jenjang pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah berbasis teks.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Setiap jenis teks menunjukkan struktur berpikir/isi dan ciri/ciri-fitur bahasa yang berbeda. Pengembangan teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan empat langkah kegiatan, yaitu pemahaman konsep (membangun konteks), pemodelan teks, analisis teks, dan membangun teks. Keempat langkah kegiatan ini akan diwarnai oleh pendekatan ilmiah, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta (enam M).

Selanjutnya pada penelitian ini peneliti akan berfokus pada teks cerita fabel (moral). Membaca teks cerita fabel (moral) merupakan salah satu kompetensi dasar yang sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013, yaitu untuk menciptakan pendidikan karakter berbasis teks. Fabel adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti). Fabel bukan hanya untuk anak kecil saja, tapi orang tua juga karena fabel berisi banyak hikmah yang dapat kita petik. Fabel bertujuan untuk menyampaikan kebenaran, ajaran moral, atau kebijaksanaan hidup dengan penggambaran makhluk-makhluk. Fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan dengan kehidupan manusia. Jika melihat situasi yang terjadi pada era globalisasi saat ini, moral remaja bangsa kita sangat mengecewakan. Moral remaja pada era ini telah menyimpang dari ajaran tingkah laku hidup atau ajaran agama tertentu yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Dengan membaca cerita fabel siswa diharapkan mampu mempelajari pesan moral yang terdapat dalam teks tersebut dan memberlakukannya. Pembelajaran moral akan mempengaruhi kehidupan siswa dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih baik. Oleh karena itu,

pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks khususnya teks cerita fabel (moral) perlu segera mendapat perhatian khusus, baik dalam pertemuan-pertemuan ilmiah maupun penelitian-penelitian.

Penelitian yang terkait dengan Kurikulum 2013 masih sangat terbatas dibanding dengan Kurikulum KTSP. Penelitian tersebut telah dilakukan oleh Jusmawati Nur (2015) dengan judul penelitian “*Kemampuan Memahami Teks Eksplanasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Makassar*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Makassar* belum mampu memahami teks eksplanasi.

Berdasarkan hasil wawancara guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Makassar (Basri, S.Pd.) mengatakan bahwa Kurikulum 2013 telah diimplementasikan sejak awal di SMP Negeri 1 Makassar. Hal ini berarti bahwa seluruh siswa SMP Negeri 1 Makassar mulai kelas VII sampai kelas IX telah diajarkan berbagai jenis teks sebagaimana petunjuk dalam Kurikulum 2013. Selain itu, di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang berkaitan dengan Kurikulum 2013, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya, moral di SMP Negeri 1 Makassar dikenal kurang sopan hal ini berdasar pada masalah kesopanan terhadap gurunya yang viral di sosial media. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terkait dengan Kurikulum 2013, terkhusus pada kemampuan membaca memahami teks karena kemampuan tersebut berhubungan dengan kemampuan siswa menyerap gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan penulis yang bersumber dari teks sebagai bahan ajar di sekolah. Selain itu, siswa diharapkan mampu memahami struktur isi dan ciri atau fitur bahasa setiap teks.

Berdasarkan hasil observasi awal di beberapa sekolah menengah pertama diketahui bahwa siswa masih sulit membedakan struktur dan ciri atau fitur bahasa dari setiap teks, terutama teks cerita fabel (moral). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang terkait dengan kemampuan siswa memahami teks terkhusus pada teks cerita fabel (moral) dengan judul penelitian “*Kemampuan Membaca Memahami Teks Cerita Fabel (Moral) pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Makassar*”. Alasan memilih siswa kelas IX karena jenis teks cerita fable (moral) merupakan materi pembelajaran di kelas VIII pada semester genap sebagaimana yang diamanahkan dalam Kurikulum 2013 tingkatan sekolah menengah pertama (SMP). Hal ini berarti bahwa siswa kelas IX telah mempelajari jenis teks cerita moral (fabel).

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “*Kemampuan membaca memahami struktur isi teks cerita moral (fabel) siswa kelas IX SMP Negeri 1 Makassar dan kemampuan membaca memahami ciri bahasa teks cerita moral (fabel) siswa kelas IX SMP Negeri 1 Makassar*”.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan membaca memahami struktur isi dan ciri bahasa teks cerita fabel (moral) siswa kelas IX SMP Negeri 1 Makassar.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan teori pembelajaran membaca memahami berbagai teks pada tingkat sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas.

Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa, guru, peneliti, dan pemerhati pendidikan, sebagai berikut:

Bagi siswa, dapat memperoleh pembelajaran membaca memahami teks,

Bagi guru, dapat mendorong untuk meningkatkan kinerja dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran membaca memahami berbagai teks,

Bagi peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan, pengalaman yang bermakna, dan pengembangan kemampuan yang ada, dan

Bagi pemerhati pendidikan, dapat dijadikan renungan untuk dikritisi.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Membaca

Acuan dasar yang pertama umat Islam tentang membaca adalah Al Quran. Wahyu pertama diturunkan oleh Allah swt. kepada Rasul-Nya, Muhammad saw. adalah surah Al Alaq. Surah Al Alaq ini berisi 19 ayat. Ayat pertama ayat ini dimulai oleh Allah swt. dengan kata *iqra`*.

Menurut Bakry (1984: 1250 – 1251 dalam Wardihan, 2008), bahwa *iqra`* ditafsirkan makna dalam artian *bacalah*. Perintah baca ini dipertegas kembali oleh Allah swt. kepada Rasul-Nya Muhammad saw. pada ayat ketiga dengan kata dan tafsiran yang sama.

Berdasarkan tafsiran makna ayat-ayat dalam surah Al Alaq “segumpal darah”, maka diketahui bahwa pada hakikatnya perbuatan membaca itu sangat penting artinya dalam kehidupan manusia. Dengan perbuatan membaca, manusia menimbah berbagai ilmu pengetahuan. Akhirnya, manusia mengenal puncak ilmu pengetahuan, yaitu mengenal dirinya sebagai hamba Allah dan mengenal Allah sebagai tuhan. Tuhan satu-satunya yang dapat disembah oleh semua makhluk, (Wardihan, 2008: 12).

Perbuatan membaca yang dimaksud di atas bukanlah membaca melalui media visual semata, melainkan semua indera dapat berfungsi melakukan perbuatan membaca. Hal ini sejalan dengan rumusan Tolla (1991: 13), “Membaca adalah segala aktivitas indera manusia yang dilakukan secara sadar terhadap sesuatu objek sehingga menimbulkan kepekaan dan pengertian terhadap objek itu, (Wardihan, 2008:12).

Tarigan (2008:7) mengemukakan pendapat para ahli tentang pengertian membaca, sebagai berikut:

- a. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individu akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan

tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hudgson, 1960 dalam Wardihan 2008: 15).

- b. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Anderson, 1972 dalam Wardihan 2008:15).
- c. *Reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*; memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis (Finochiaro and Bonomo, 1973 dalam Wardihan 2008:15).
- d. Membaca adalah memahami pola-pola bahasa dan gambaran tertulisnya (Lado, 1976 dalam Wardihan 2008:15).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca adalah suatu usaha secara aktif dalam mengamati, memahami, dan memikirkan ide-ide yang terkandung dalam tanda yang tertulis.

2. Tujuan Membaca

Berdasarkan tujuan membaca yang ingin dicapai oleh seseorang, ada beberapa perbuatan membaca yang lazim dipakai orang, yaitu: membaca intensif, membaca kritis, membaca cepat, membaca keperluan praktis, membaca untuk keperluan studi, membaca bersuara, dan membaca dalam hati (membaca tanpa suara). Setiap jenis membaca itu berbeda jika dilihat dari segi tujuannya. Namun, secara umum tujuan membaca itu adalah memahami isi suatu wacana. Hal ini sesuai dengan hal yang dikemukakan oleh Tarigan (2008:8), “Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna baca”.

Hal yang sama dikemukakan pula oleh Smith (1980:395 dalam Tarigan,2008), “*The goal of reading is meaning, more attention should be placed on ideas than on the sounds and shapes of individual words*”.

3. Jenis-Jenis Membaca

Telah diutarakan di muka bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Menurut Tarigan (2008:12), terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman.

Selanjutnya Tarigan (2008:13) menjelaskan bahwa dalam keterampilan mekanis (*mechanical skills*), aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring, membaca bersuara (*reading aloud; oral reading*). Sedangkan dalam keterampilan pemahaman (*comprehension skills*), yang paling tepat adalah dengan membaca dalam hati (*silent reading*), yang dapat pula dibagi atas:

- a. Membaca ekstensif (*extensive reading*) ;
- b. Membaca intensif (*intensive reading*) .

Membaca ekstensif ini mencakup pula:

- a. membaca survey (*survey reading*);
- b. membaca sekilas (*skimming*);

c. membaca dangkal (*superficial reading*).

Sedangkan, membaca intensif dapat pula dibagi atas :

a. membaca telaah isi (*content study reading*), yang mencakup pula:

- 1) membaca teliti (*close reading*);
- 2) membaca pemahaman (*comprehensive reading*);
- 3) membaca kritis (*critical reading*);
- 4) membaca ide (*reading for ideas*).

b. membaca telaah bahasa (*language study reading*), yang mencakup pula:

- 1) membaca bahasa asing (*foreign language reading*);
- 2) membaca sastra (*literary reading*). (Tarigan, 2008:14)

4. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca adalah hasil proses belajar dan pembentukan kebiasaan yang terus-menerus. Sebagai jenis kemampuan,gejalanya dapat dilihat dari:

- a. kemampuan memahami pola-pola sintaksis dan morfologi bahasa tulis;
- b. kemampuan mengidentifikasi tujuan dan gagasan pokok;
- c. kemampuan memahami detail yang mendukung gagasan pokok;
- d. kemampuan menarik kesimpulan yang tepat dari yang tertulis. (Harris, 1969 dalam Abbas, 1987).

Proses belajar formal pembentukan kemampuan membaca siswa memerlukan beberapa tahapan. Menurut Carrol (dalam Abbas, 1987), proses membaca yang demikian antara lain adalah:

- a. siswa harus mengetahui bahasa yang dibacanya;
- b. siswa harus belajar mengenal bunyi dan urutannya di dalam kata yang dilisankan;
- c. siswa harus belajar mengenal dan membedakan alphabet dalam berbagai bentuknya, seperti huruf kecil dan huruf besar;
- d. siswa harus mengenal prinsip penulisan dari kiri ke kanan dan penempatannya dalam teks;
- e. siswa harus mengenal pola korespondensi antara huruf dan bunyi agar dapat mengetahui lafal kata-kata yang belum dikenalnya;
- f. siswa harus belajar mengenal kata-kata tertulis atas dasar keseluruhan bentuk kata itu dan makna yang timbul dalam konteks bahan yang dibaca;
- g. siswa harus belajar mengetahui bahwa kata-kata yang ditulis adalah lambang kata-kata yang dilisankan dan kata-kata yang ditulis mempunyai makna yang kira-kira sama dengan kata-kata yang dilisankan itu;
- h. siswa harus belajar bernalar dan berpikir tentang hal yang dibacanya sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya (Carrol, 1970 dalam Abbas, 1987).

Selanjutnya, Carrol menyatakan bahwa dalam membaca tingkat lanjut, pembaca telah menguasai ke delapan komponen itu sedemikian rupa sehingga semua komponen itu sudah benar-benar menyatu dan tampil sebagai suatu kegiatan yang utuh. Dengan kata lain, penguasaan komponen itu merupakan tahap-tahap belajar yang harus dilakukan oleh siswa.

5. Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Teks merupakan satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap. Teks tidak hanya berbentuk tulisan sebagaimana yang lazim diketahui, misalnya teks Pembukaan UUD yang sering dibacakan pada saat upacara. Teks dapat berbentuk tulisan dan lisan.

Seperti yang telah dijelaskan di muka, dalam pengimplentasian Kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berbentuk tulisan maupun lisan. Teks memiliki situasi dan konteks yang tidak lain merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap. Belajar bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia untuk menyampaikan materi belajar ataupun dalam obrolan sehari-hari. Namun, perlu juga mempelajari makna kata dan memilih kata yang tepat. Selama ini pembelajaran bahasa Indonesia tidak dijadikan sebagai sarana pembentuk pikiran padahal teks merupakan satuan bahasa yang memiliki struktur berpikir yang lengkap. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia dilandaskan dengan pembelajaran berbasis teks. Melalui pembelajaran berbasis teks maka peran bahasa Indonesia sebagai penghela dan pengintegrasikan ilmu lain dapat tercapai. (Jusmawati, 2015 : 22)

Pembelajaran berbasis teks akan membawa anak sesuai dengan perkembangan mentalnya, menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis karena masalah kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari kehadiran teks. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya diperlukan teks arahan/prosedur untuk membuat masakan maupun minuman. Kemudian teks laporan digunakan untuk melaporkan hasil observasi terhadap lingkungan sekitar. Untuk mencari kompromi antarpihak bermasalah perlu membuat teks negosiasi. Untuk mengkritik pihak lain, teks anekdot perlu dibuat. Selain teks sastra nonnaratif, terdapat pula teks cerita naratif dengan fungsi sosial yang berbeda.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan beberapa prinsip (Prawacana, Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik, 2013) yaitu:

- a. bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan;
- b. penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna;
- c. bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya; serta
- d. bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut, diketahui bahwa di dalam setiap teks mempunyai struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, dalam struktur teks tercermin struktur berpikir. Dengan demikian, makin banyak jenis teks yang dikuasai oleh siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademik.

6. Memahami Teks

a. Pengertian Teks

Dari sudut pandang sejarah, teks ialah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan (Sudardi, 2000: 4-5). Dari pengertian tersebut dapat diartikan

teks merupakan suatu satuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh seorang penulis atau penutur kepada pembaca atau mitra tuturnya yang memiliki pesan tertentu. Istilah teks berasal dari kata *text* yang berarti ‘tenunan’. Dalam filologi teks diartikan sebagai ‘tenunan kata-kata’, yakni serangkaian kata-kata yang terhubung membentuk kesatuan makna yang utuh.

Menurut Fairclough (dalam Jasmawati, 2015: 15) teks terdiri atas isi dan bentuk. Isi yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca, dan bentuk yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya. Teks merupakan sebuah produk hasil kerja manusia. Teks menjelaskan sebuah proses dialektis antara manusia dengan dunia, atau manusia dengan manusia lainnya terlaksana.

Sedangkan menurut Tarigan (dalam Darma, 2009 : 2) mengatakan bahwa teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Tujuan sosial yang hendak dicapai memiliki ranah-ranah permunculan yang disebut konteks situasi.

Dalam Kurikulum 2013 pengertian teks berbeda dengan pengertian teks selama ini. Teks di dalam Kurikulum 2013 tidak hanya diartikan sebagai bentuk tulisan. Teks merupakan suatu kesatuan bahasa yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Teks dibentuk sesuai dengan kondisi pengguna bahasa sehingga melatarbelakangi lahirnya teks tersebut.

b. Jenis Teks

Menurut Anderson (dalam Priyatni, 2013:66) teks dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar (genre), yaitu:

1) Teks Sastra

Teks sastra terbagi ke dalam teks naratif dan non naratif. Teks sastra bertujuan untuk mengajuk emosi dan imajinasi pembaca/penyimak. Genre sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama atau teater. Teks prosa bertujuan untuk menceritakan sesuatu, teks puisi bertujuan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan atau kesan terhadap sesuatu, dan teks drama bertujuan untuk mengomunikasikan ide atau pengalaman melalui aksi panggung. Ketiga jenis teks tersebut dapat berbentuk lisan atau tulis.

2) Teks Faktual (Nonsastra)

Teks nonsastra dikelompokkan ke dalam teks jenis faktual yang di dalamnya terdapat subkelompok teks laporan, teks procedural dan teks tanggapan yang dikelompokkan ke dalam subkelompok teks transaksional dan ekspositori. Teks genre factual menghadirkan informasi atau gagasan dan bertujuan untuk menggambarkan, menceritakan, atau meyakinkan pembaca/penyimak. Termasuk dalam kategori genre factual, antara lain teks eksplanasi, eksposisi, prosedur, deskripsi, diskusi, laporan hasil observasi dan lain-lain. (Jasmawati, 2015:16)

Kedua genre teks di atas terdapat pada pembeajaran bahasa Indonesia. Pada jenjang SD/MI terdapat 28 teks, yaitu 1) teks deskripsi, 2) teks petunjuk/arahan, 3) teks terima kasih, 4) teks cerita diri/personal, 5) teks diagram/table, 6) teks laporan sederhana, 7) teks narasi sederhana, 8) teks buku harian, 9) teks lirik puisi, 10) teks permintaan maaf, 11) teks laporan hasil observasi, 12) teks surat tanggapan pribadi, 13) teks dongeng, 14) teks permainan/dolanan daerah, 15) teks

laporan hasil pengamatan, 16) teks intruksi, 17) teks wawancara, 18) teks cerita petualangan, 19) teks ulasan buku, 20) teks laporan buku, 21) teks penjelasan proses, 22) teks paparan iklan, 23) teks pantun dan syair, 24) teks narasi sejarah, 25) teks laporan investigasi, 26) teks eksplanasi ilmiah, 27) teks pidato persuasi, dan 28) teks cerita fiksi sejarah (Permendikbud No.67 Tahun 2013)

Untuk SMP/MTs terdapat empat belas jenis teks, yaitu 1) teks hasil observasi, 2) teks tanggapan deskripsi, 3) teks eksposisi, 4) teks eksplanasi, 5) teks cerita pendek, 6) teks cerita moral, 7) teks ulasan, 8) teks diskusi, 9) teks cerita prosedur, 10) teks cerita biografi, 11) teks eksemplum, 12) teks tanggapan kritis, 13) teks tantangan, dan 14) teks rekaman percobaan (Permendikbud No. 68 Tahun 2013).

Untuk teks pada SMA/MA dan SMK/MAK terdapat lima belas jenis teks, yaitu 1) teks anekdot, 2) teks eksposisi, 3) teks laporan hasil observasi, 4) teks prosedur kompleks, 5) teks negosiasi, 6) teks cerita pendek, 7) teks pantun, 8) teks cerita ulang, 9) teks eksplanasi kompleks, 10) teks film/drama, 11) teks cerita sejarah, 12) teks berita, 13) teks iklan, 14) teks editorial dan 15) teks novel. (Permendikbud No.69 Tahun 2013)

7. Konsep Teks Cerita Moral (Fabel)

a. Pengertian Teks Cerita Moral (Fabel)

Secara etimologis, kata *fabel* berasal dari bahasa Latin *fabula*. Artinya, jalan cerita menurut logika dan kronologi peristiwa yang terdapat dalam suatu cerita sebagai bagian alur. Menurut Zaidan, dkk. (2007:73) menyatakan bahwa fabel adalah cerita singkat yang berisikan moral dengan tokoh binatang yang berserisifat seperti manusia; cerita binatang; satwa cerita.

Pendapat Zaidan dilengkapi oleh Nurgiyantoro (2010:22) bahwa fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang dijadikan tokoh cerita yang dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia.

Pendapat tersebut dilengkapi oleh Sudarmadji (2010:12) bahwa fabel adalah cerita tentang dunia hewan atau tumbuh-tumbuhan yang seolah-olah bisa berbicara seperti umumnya manusia. Fabel biasanya menceritakan tentang kehidupan di alam mereka, di mana mereka hidup dan bertempat tinggal. Ia menambahkan bahwa cerita fabel tidak hanya seputar kehidupan binatang, tetapi juga melibatkan kehidupan tumbuh-tumbuhan untuk mendukung cerita yang ada.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita moral (fabel) adalah cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Fabel disebut juga cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita berkaitan erat dengan moral. Apabila disertai kata teks, dapat diartikan sebagai ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan (Luxtemburg, dkk. 1992:86). Dengan demikian teks cerita moral (fabel) dapat diartikan bahwa ungkapan bahasa (tulisan) yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan yang singkat berisi cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Cerita moral (fabel) berfungsi sebagai media pendidikan kepada masyarakat. Melalui cerita, pembaca diharapkan dapat memperoleh pelajaran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.

Cerita moral adalah salah satu jenis teks naratif selain dari fabel, yakni mitos dan legenda. Mitos merupakan cerita moral yang menceritakan kisah lampau yang mengandung penafsiran tentang alam semesta dan makhluknya. Cerita fiktif yang dipandang benar-benar terjadi oleh pihak yangmeyakininya. Legenda adalah cerita naratif yang menceritakan asal usul terjadinya suatu tempat.

b. Struktur Teks Cerita Moral (Fabel)

Sebagaimana struktur cerita naratif pada umumnya, teks cerita moral memiliki struktur dasar yang terdiri atas:

- 1) Orientasi: berisi pengenalan tokoh, tempat, dan waktu cerita. Orientasi berada di awal cerita.
- 2) Komplikasi: munculnya masalah yang diangkat dan yang diikuti oleh masalah-masalah lain. Akhirnya, masalah semakin kompleks. Komplikasi berada di pertengahan cerita, sesudah struktur orientasi.
- 3) Resolusi: berisi solusi atau pemecahan dari masalah yang diceritakan. Resolusi berada di akhir cerita.

c. Ciri Kebahasaan Teks Cerita (Fabel)

Kaidah kebahasaan (dengan kata lain unsur kebahasaan) adalah ciri-ciri berdasarkan dari bahasa yang digunakan pada sebuah teks cerita fabel. Berikut ini adalah unsur kebahasaan (kaidah kebahasaan) pada teks cerita fabel yaitu sebagai berikut :

1) Kata kerja

Kata kerja adalah satu dari beberapa unsur (kaidah) kebahasaan pada teks cerita fabel. Adapun didalam kata kerja pada teks cerita fabel dibagi menjadi dua bagian. Adapun bagian kata kerja yang dimaksud yakni :

- Kata kerja aktif transitif

Kata kerja aktif transitif adalah kata kerja aktif yang memerlukan objek dalam kalimat.

- Kata kerja aktif intransitif

Kata kerja aktif intransitif adalah kata kerja aktif yang tidak memerlukan objek dalam kalimat.

2) Penggunaan kata sandang si dan sang

Didalam teks cerita fabel sangat sering ditemukan penggunaan kata sandang si dan kata sandang sang. Kaidah pada penulisan si dan sang yakni secara terpisah dengan kata-kata yang mengikuti ataupun kata-kata yang diikuti serta ditulis dengan menggunakan huruf kecil. Lain halnya dengan kata sapaan ditulis dengan huruf kapital.

3) Penggunaan kata keterangan tempat dan waktu

Untuk menghidupkan suasana pada teks cerita fabel, biasanya selalu menggunakan kata keterangan tempat dan juga kata keterangan waktu. Pada keterangan tempat sering menggunakan kata depan “di” dan pada keterangan waktu sering menggunakan kata depan “Pada, Informasi waktu dan lain-lain”.

4) Penggunaan kata hubung lalu, kemudian dan akhirnya

Kata dari “lalu” dan “kemudian” mempunyai arti yang sama, dimana kata-kata tersebut sering digunakan sebagai kata penghubung antar-kalimat dan juga sebagai penghubung intra-

kalimat. Berbeda dengan kata “akhirnya” yang sering digunakan dalam penyimpulan serta pengakhiran informasi pada paragraf maupun pada teks, baik itu teks cerita fabel ataupun teks cerita lainnya.

5) Penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung

- **Kalimat Langsung**

Kalimat langsung adalah sebuah kalimat yang merupakan hasil kutipan langsung dari pembicaraan seseorang yang sama persis seperti apa yang dikatakannya.

Ciri-ciri kalimat langsung:

- Pada kalimat langsung kalimat petikan ditandai dengan tanda petik.
- Huruf pertama pada kalimat yang dipetik menggunakan huruf kapital.
- Kalimat petikan dan kalimat pengiring dipisahkan dengan tanda baca (,) koma.
- Kalimat langsung yang berupa dialog berurutan, harus menggunakan tanda baca titik dua (:) di depan kalimat langsung.
- Pola susunan:
 - Pengiring, ”kutipan”
 - “Kutipan,” pengiring
 - “Kutipan,” pengiring, “kutipan”
- Cara membaca pada kalimat kutipan intonasinya sedikit ditekan.

Aturan menulis kalimat langsung:

Dalam menulis kalimat langsung ada beberapa hal yang harus diperhatikan terutama penggunaan tanda baca, diantaranya adalah:

- Bagian kalimat petikan diapit oleh tanda petik 2 (“) bukan petik 1 (‘).
- Tanda petik penutup ditaruh setelah tanda baca yang mengakhiri kalimat petikan.

Contoh:

Andi mengatakan, “Aku akan pergi ke sekolah besok.” (Benar)

Andi mengatakan, “Aku akan pergi ke sekolah besok?”. (Salah)

“Baju itu bagus,” kata mawar (Benar)

“Baju itu bagus?”, kata mawar (Salah)

- Kalimat pengiring harus diakhiri dengan satu tanda koma, terkadang tanda titik dua dan satu spasi apabila bagian kalimat pengiring terletak sebelum kalimat petikan.

Contoh:

Andi bertanya, “Mau kemana kalian hari ini?”

“Mau kemana kalian hari ini?” tanya Andi. (Benar)

“Mau kemana kalian hari ini?”, tanya Andi. (Salah)

- Jika ada 2 kalimat petikan, huruf awal pada kalimat petikan pertama menggunakan huruf kapital. Sedangkan pada kalimat petikan kedua menggunakan huruf kecil kecuali nama orang dan kata sapaan.

Contoh:

“Coba saja minta sama ayah,” kata ibu, “dia pasti akan memberikannya.”

Budi mengatakan, “Sepatu yang ku pakai sepatu mahal,” padahal kata Andre, “sepatu Budi murah.”

- **Kalimat Tidak Langsung**

Kalimat tidak langsung adalah kalimat yang melaporkan atau memberitahukan perkataan orang lain dalam bentuk kalimat berita.

Ciri-ciri kalimat tidak langsung:

- a) Tidak menggunakan tanda petik.
- b) Intonasi membacanya datar.
- c) Terdapat perubahan kata ganti orang, yaitu:
 - Kata ganti orang ke-1 berubah menjadi orang ke-3.
“Saya”, “aku” menjadi “Dia” atau “Ia”
 - Kata ganti orang ke-2 berubah menjadi orang ke-1.
“kamu” “Dia” menjadi “saya” atau nama orang
 - Kata ganti orang ke-2 dan ke-1 jamak berubah menjadi “kami”, “kita” dan “mereka”.
“kalian” “kami” menjadi “ “mereka” “kami”

Contoh:

Ibu berkata, “Dia adalah gadis yang baik.”

Ibu berkata bahwa Ani adalah gadis yang baik.

Pak guru berkata, “Kalian harus menjadi anak yang rajin.”

Pak guru berkata bahwa kami harus menjadi anak yang rajin

- d) Biasanya ditambahkan konjungsi “bahwa”.

Contoh kalimat tidak langsung:

- Bu Guru bertanya kepada kami apakah kami sudah mengerti apa yang telah diajarkannya.
- Desta mengatakan bahwa dia berjanji akan mengantarkan Anisa pulang ke rumah.
- Hamid menanyakan tentang kapan ayahnya pulang kepada ibunya.
- Irwan meminta kepada ibunya agar dia dibelikan motor baru.
- Hamid berkata bahwa dia akan pulang terlambat.
- Deni mengatakan bahwa saya harus membatunya menyelesaikan tugas. (Wardihan dkk., 2015:3-5)

8. Penilaian

Sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2016, penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Adapun prinsip penilaiannya sebagai berikut:

- a. sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- b. objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;

- c. adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- d. terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- e. terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- f. menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik;
- g. sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah – langkah baku;
- h. beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- i. akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

Selanjutnya dalam Bab VI Permendikbud No.23 Tahun 2016 memaparkan mengenai prosedur penilaian. Adapun penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan :

- a. menyusun perencanaan penilaian;
- b. mengembangkan instrumen penilaian;
- c. melaksanakan penilaian;
- d. memanfaatkan hasil penilaian; dan
- e. melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

METODE PENELITIAN

Desain

Penelitian ini didesain dengan desain deskriptif kuantitatif. Artinya, penelitian ini dirancang untuk memecahkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data dalam bentuk angka-angka.

Variabel Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu “Kemampuan Membaca Memahami Teks Cerita Fabel (moral) Siswa Kelas IX SMP Negeri Makassar”, maka variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan memahami teks cerita fabel (moral).

Definisi Operasional

Definisi operasional variabel untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari salah penafsiran tentang variabel dalam penelitian ini, maka perlu kiranya dirumuskan batasan atau definisi operasional variabel. Adapun yang dimaksud kemampuan membaca memahami teks cerita fabel (moral) dalam penelitian ini adalah kesanggupan atau kecakapan siswa menentukan aspek strukturisasi dan ciri bahasa teks cerita fabel (moral).

Menentukan aspek struktur isi berarti dapat menganalisis dan mengklasifikasi struktur berpikir dan isi teks cerita moral. Selanjutnya, menentukan ciri bahasa berarti dapat mengenal kaidah kebahasaan dalam teks cerita fabel (moral).

Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Makassar yang duduk di kelas IX pada tahun ajaran 2017/2018. Jumlah siswa kelas IX sebanyak 362 orang. Untuk lebih jelasnya, keadaan populasi dalam dilihat pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1 Keadaan Populasi

No.	Variasi Kelas	Jumlah Siswa
1.	Kelas IX 1	38
2.	Kelas IX 2	37
3.	Kelas IX 3	38
4.	Kelas IX 4	37
5.	Kelas IX 5	35
6.	Kelas IX 6	38
7.	Kelas IX 7	32
8.	Kelas IX 8	36
9.	Kelas IX 9	37
10.	Kelas IX 10	34
Jumlah		362

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 1 Makassar

Sampel

Berdasarkan jumlah populasi penelitian sebanyak sepuluh kelas dengan jumlah siswa 376 siswa, maka sampel yang ditetapkan sebanyak satu kelas dengan jumlah siswa sebanyak 38 atau 37 orang. Agar semua populasi memiliki kesempatan yang sama, maka sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik proporsional random sampling (sampel acak berimbang). Dengan demikian, ditetapkanlah kelas IX- 2 dengan jumlah siswa sebanyak 37 orang sebagai sampel penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes. Instrumen tes tersebut telah divalidasi dan memiliki kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, kelayakan sajian, dan kelayakan kegrafisan yang berkategori *sangat valid*. (Wardihan dkk., 2014). Oleh karena itu, tes tersebut dianggap sebagai instrumen yang tepat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan membaca memahami teks cerita moral (fabel) siswa kelas IX SMP Negeri 1 Makassar. Adapun instrumen penelitian yang dimaksud terlampir (hal. 36).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Teknik tes yang digunakan berupa tes uraian (essay). Artinya, siswa diberi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman struktur isi dan ciri bahasa dari setiap teks cerita

moral (fabel) dan menjawabnya sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing. Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

1. Menetapkan waktu pelaksanaan tes berdasarkan jadwal belajar bahasa Indonesia agar pelaksanaan belajar-mengajar mata pelajaran yang lain tidak terganggu. Tes yang diberikan kepada siswa terdiri atas dua teks cerita moral yang dikerjakan selama 2 x 40 menit (80 menit);
2. Membagikan instrumen penelitian kepada siswa yang menjadi sasaran/objek penelitian;
3. Mengumpulkan dan memeriksa hasil pekerjaan siswa yang akan dijadikan sebagai sumber data penelitian.
4. Hasil pekerjaan siswa akan diperiksa oleh dua orang agar lebih objektif dalam menilai dengan menggunakan rentangan skor 0 – 100. Dengan demikian, nilai maksimal yang mungkin dicapai oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Makassar adalah nilai 100.

Teknik Analisis Data

Data penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknis statistik deskriptif. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data, sebagai berikut:

- a. Membuat daftar skor mentah,
- b. Membuat distribusi frekuensi dan persentase dari skor mentah,
- c. Mengonversi skor mentah menjadi nilai, dengan rumusan

$$S = R/N \times 100 = \dots\dots \text{ (Purwanto, 2014:112)}$$

Keterangan:

- S = Nilai
R = Skor mentah yang diperoleh
N = Skor maksimal

- d. Membuat distribusi frekuensi dan persentase dari nilai,
- e. Tabel klasifikasi kemampuan siswa,

Kemampuan siswa SMP Negeri 1 Makassar didasarkan pada kriteria ketentuan minimal (KKM), yaitu nilai 76. KKM ini berlaku untuk semua mata pelajaran (KKM Tunggal), termasuk di dalamnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, siswa kelas IX SMP Negeri 1 Makassar dikategorikan *mampu* memahami teks cerita moral (fabel) apabila hasil analisis data menunjukkan >85% jumlah siswa sampel memperoleh nilai 76 ke atas. Sebaliknya, dikatakan *tidak mampu*, apabila hasil analisis data menunjukkan < 85% jumlah siswa sampel memperoleh nilai 76 ke atas.

Tabel 3.2 Klasifikasi Penilaian

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan
1.	86 – 100	Sangat mampu
2.	76 – 85	Mampu
3.	56 – 75	Cukup mampu
4.	10 – 55	Kurang mampu

(Nurgiyantoro, 2016: 277)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bab ini mendeskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang kemampuan membaca memahami teks cerita fabel (moral) siswa SMP Negeri 1 Makassar, Hasil penelitian ini merupakan hasil penelitian kuantitatif, yaitu uraian yang menggambarkan kemampuan membaca memahami teks cerita fabel (moral) siswa kelas IX SMP Negeri 1 Makassar, yang meliputi: 1) memahami struktur dan isi teks cerita fabel dan 2) memahami ciri bahasa teks cerita fabel (moral) yang dinyatakan kedalam angka-angka.

Data penelitian ini diolah dan dianalisis dengan teknik statistik deskriptif. Data yang diolah adalah skor mentah hasil teks kemampuan membaca memahami struktur dan isi teks cerita fabel dan memahami ciri bahasa teks cerita fabel (moral) siswa kelas IX SMP Negeri 1 Makassar. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu: 1) membuat daftar skor mentah, 2) distribusi frekuensi dan persentase skor mentah, 3) mengonversi skor mentah menjadi nilai, 4) distribusi frekuensi dan persentase nilai, 5) rekapitulasi kemampuan siswa, dan 6) mengklasifikasi tingkat kemampuan siswa.

Hasil penelitian kemampuan membaca memahami teks cerita fabel (moral) siswa kelas IX SMP Negeri 1 Makassar, yang meliputi: 1) memahami struktur dan isi teks cerita fabel dan 2) memahami ciri bahasa teks cerita fabel (moral) dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Membaca Memahami Struktur Isi Teks Cerita Fabel (Moral)

Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai

No.	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	90 – 100	0	0
2.	89	1	2,70
3.	88	1	2,70
4.	85	1	2,70
5.	83	2	5,40
6.	80	1	2,70
7.	79	3	8,10
8.	77	1	2,70
9.	76	4	10,81
10.	73	3	8,10
11.	71	5	13,51
12.	70	3	8,10
13.	68	4	10,81
14.	67	4	10,81
15.	65	1	2,70
16.	64	1	2,70

17.	62	1	2,70
18.	61	1	2,70
19.	60 – 0	0	0
Jumlah		37	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa di antara 37 siswa sampel, tidak seorang pun siswa sampel yang memperoleh nilai 90 sampai dengan nilai maksimal 100. Nilai tertinggi dicapai oleh siswa sampel adalah 89 dengan kode sampel 034. Nilai 89 dicapai oleh seorang siswa sampel atau 2,70%. Selanjutnya, nilai 88, 85, 80, 77, 65, 64, 62, dan 61 masing-masing dicapai oleh seorang siswa sampel atau 2,70%. Nilai 83 dicapai oleh dua orang siswa sampel atau 5,40%. Nilai 79, 77, dan 70 masing-masing dicapai oleh tiga orang siswa sampel atau 8,10%. Nilai 76, 68, dan 67 masing-masing dicapai oleh empat orang siswa sampel atau 10,81%. Nilai 71 dicapai oleh lima orang siswa sampel atau 13,51%. Sebaliknya, nilai terendah yang dicapai oleh seorang siswa sampel adalah 61 atau 2,70%.

Berdasarkan analisis data di atas, diketahui bahwa rentangan nilai yang dicapai oleh siswa sampel berada pada rentangan 61 sampai dengan 89 dari rentangan nilai 0 sampai dengan 100 dan dari 37 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai 76 ke atas hanya 14 (37,83%) saja, sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai di bawah 76 sebanyak 23 (62,16%). Selanjutnya, hasil tes siswa menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi struktur bahasa. Siswa kesulitan membedakan orientasi (pengenalan), komplikasi, maupun resolusi dari teks cerita fabel acak yang diberikan.

b. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Membaca Memahami Ciri Bahasa Teks Cerita Fabel (Moral)

Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai

No.	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	90	1	2,70
2.	82	2	5,40
3.	81	2	5,40
4.	79	1	2,70
5.	78	2	5,40
6.	75	6	16,21
7.	72	4	10,81
8.	71	1	2,70
9.	69	1	2,70
10.	68	1	2,70
11.	65	2	5,40
12.	63	2	5,40
13.	61	1	2,70
14.	58	3	8,10

15.	57	5	13,51
16.	46	1	2,70
17.	42	1	2,70
18.	40	1	2,70
19.	39-0	0	0
Jumlah		37	100

Berdasarkan tabel 4.6 di atas diketahui bahwa nilai tertinggi dicapai oleh siswa sampel adalah 90 dengan kode sampel 014. Nilai terendah dicapai oleh siswa adalah 40 dengan kode sampel 006. Selanjutnya, nilai 79, 71, 69, 68, 61, 46, 42, dan 40 masing-masing dicapai oleh satu atau 2,70% siswa. Nilai 82, 81, 78, 65, dan 63 masing-masing dicapai oleh dua atau 5,40% siswa. Nilai 58 dicapai oleh tiga atau 8,10% siswa. Nilai 72 dicapai oleh empat orang siswa sampel atau 10,81%. Nilai 57 dicapai oleh lima atau 13,51% siswa. Dan nilai yang paling banyak diperoleh adalah 75 sebanyak enam atau 16,21%.

Berdasarkan analisis data di atas, diketahui bahwa rentangan nilai yang dicapai oleh siswa sampel berada pada rentangan 40 sampai dengan 90 dari rentangan nilai 0 sampai dengan 100 dan dari 37 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai 76 ke atas hanya 8 siswa (21,62%), sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai di bawah sebanyak 29 (78,37%). Selanjutnya, hasil tes siswa menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menentukan kalimat langsung dan mengubahnya menjadi kalimat tidak langsung.

c. **Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Makassar dalam Memahami Teks Cerita Fabel (Moral)**

Sesuai dengan hasil analisis data dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan memahami teks cerita fabel (moral). Untuk mengetahui tingkat kemampuan memahami struktur isi dan ciri bahasa teks cerita fabel (moral) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa

Tingkat kemampuan		Frekuensi (f)	Persentase (%)
≥ 76	Sangat Mampu (86 – 100)	0	0
	Mampu (76 – 85)	12	32,43
< 76	Cukup Mampu (56 – 75)	24	64,87
	Kurang Mampu (10 – 55)	1	2,70
Jumlah		37	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa secara keseluruhan siswa sampel yang memperoleh nilai 76 ke atas berjumlah 12 (32,43%) siswa dengan kategori *mampu*. Tidak satu pun siswa yang

berkategori *sangat mampu*. Sebaliknya, siswa sampel yang memperoleh nilai di bawah 76 berjumlah 25 (67,57%) siswa. Siswa yang berkategori *cukup mampu* berjumlah 24 (64,87%) dan yang berkategori *kurang mampu* berjumlah 1 (2,70%) siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 1 Makassar *tidak mampu* memahami teks cerita fabel (moral). Hal ini dibuktikan dari siswa yang memperoleh nilai 76 ke atas tidak mencapai kriteria tingkat kemampuan pembelajaran, yaitu 85%.

Pembahasan

Pemahaman materi teks cerita fabel (moral) berhubungan dengan keterbukaan siswa menerima materi pelajaran dari bahan ajar (teks). Berdasarkan penyajian hasil analisis data tentang kemampuan membaca memahami teks cerita fabel (moral) siswa kelas IX SMP Negeri 1 Makassar menunjukkan bahwa hanya 37,83% yang mampu memahami struktur isi teks cerita fabel (moral) dan hanya 21,62% yang mampu memahami ciri bahasa teks cerita fabel (moral). Hal ini dibuktikan dari perolehan nilai siswa dari segi struktur isi hanya 14 siswa (37,83%) dan dari segi ciri bahasa hanya 8 siswa atau 21,62%. Selanjutnya, perolehan nilai siswa dari rekapitulasi kemampuan memahami teks cerita fabel hanya sebanyak 12 (32,43%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 1 Makassar belum mampu memahami teks cerita fabel (moral).

Hasil analisis nilai yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa dari 37 siswa kelas IX – 2 yang diberikan tes kemampuan memahami teks cerita fabel (moral), tidak ada seorang siswa yang memperoleh skor maksimal. Skor tertinggi yang diperoleh siswa dalam memahami struktur isi teks cerita fabel adalah 59 yang dicapai seorang siswa atau 2,70% dan dalam memahami ciri bahasa teks cerita fabel adalah 65 yang juga dicapai oleh seorang siswa atau 2,70%. Sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa dalam memahami struktur isi teks cerita fabel adalah 40 yang dicapai seorang siswa atau 2,70% dan dalam memahami ciri bahasa teks cerita fabel adalah 29 yang juga dicapai oleh seorang siswa atau 2,70%.

Berdasarkan hasil analisis data siswa kelas IX SMP Negeri 1 Makassar menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesalahan. Siswa kesulitan dalam mengidentifikasi struktur bahasa. Siswa kesulitan membedakan orientasi (pengenalan), komplikasi, maupun resolusi dari teks cerita fabel yang diberikan. Begitu pula halnya dengan hasil pekerjaan tentang ciri bahasa teks cerita fabel. Siswa kesulitan dalam menentukan kalimat langsung dan mengubahnya menjadi kalimat tidak langsung ataupun sebaliknya. Kemudian pada teks cerita fabel yang kedua sebagian besar siswa masih sulit menempatkan tanda baca dan penggunaan huruf kapital khususnya pada kalimat langsung dan tidak langsung.

Fenomena tersebut yang mengakibatkan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Makassar belum mampu memahami teks cerita fabel (moral) dari segi struktur isi dan ciri bahasa sehingga perolehan nilai siswa belum mencapai standar yang diharapkan. Padahal sejalan dengan pendapat Luxtemburg (1992:86) bahwa teks cerita fabel biasa disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita berkaitan erat dengan nilai moral dan sebagai ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan. Menurut peneliti, hal ini disebabkan karena kurangnya latihan yang diberikan oleh guru dan tidak menunjukkan letak kesalahan siswa dalam mengerjakan. Sikap acuh siswa terhadap bahasa Indonesia juga menjadi alasan utamanya. Selain

itu, siswa juga kurang mendapatkan penguatan materi dalam memahami teks cerita fabel (moral) sehingga menyebabkan siswa sulit mengidentifikasi orientasi, komplikasi, dan resolusi maupun dalam menentukan kalimat langsung dan mengubahnya menjadi kalimat tidak langsung. Padahal jika siswa mendapatkan pemahaman yang baik dan sering berlatih mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan struktur isi dan ciri bahasa teks cerita fabel (moral) dan ditunjang dengan media pembelajaran yang baik, maka akan semakin mudah siswa memahami teks cerita fabel (moral).

Adanya temuan yang menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Makassar belum mampu memahami struktur isi dan ciri bahasa teks cerita fabel (moral) patutnya mengundang perhatian banyak kalangan, khususnya pendidik/pengajar bahasa Indonesia. Pendidik/pengajar kiranya lebih memikirkan model, metode, dan media pembelajaran yang tepat sehingga perolehan nilai pemahaman teks cerita fabel (moral) lebih meningkat.

Peningkatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus melalui beberapa tahap dan proses. Mulai dari peningkatan sarana dan prasarana yang menunjang sampai dengan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, saatnyalah pihak sekolah, pemerintah daerah, dan instansi terkait memperhatikan fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan, terutama pendidikan yang terjadi di SMP Negeri 1 Makassar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan tentang kemampuan memahami teks cerita fabel (moral) siswa kelas IX SMP Negeri 1 Makassar.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 1 Makassar:

1. Belum mampu dalam memahami struktur isi teks, karena jumlah siswa yang memperoleh nilai 76 ke atas tidak mencapai 85%. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari 37 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai 76 ke atas hanya 14 (37,83%) saja, sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai di bawah 76 sebanyak 23 (62,16%).
2. Belum mampu dalam memahami ciri bahasa teks cerita moral (fabel), hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari 37 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai 76 ke atas hanya 8 siswa (21,62%), sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai di bawah sebanyak 29 (78,37%).
3. Belum mampu dalam memahami struktur isi dan ciri bahasa teks secara keseluruhan, hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa secara keseluruhan siswa sampel yang memperoleh nilai 76 ke atas berjumlah 12 (32,43%), sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai di bawah 76 berjumlah 25 (67,57%) siswa.

Berdasarkan kriteria kemampuan siswa yang ditetapkan, yaitu jika siswa yang mendapatkan nilai 76 ke atas sebanyak 85% akan dikategorikan *mampu* dan jika jumlah siswa yang mendapatkan nilai 76 ke bawah tidak mencapai 85% dikategorikan *tidak mampu*. Secara kuantitatif dapat disimpulkan secara umum bahwa kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Makassar belum mampu memahami struktur isi dan ciri bahasa teks cerita fabel (moral). Hal ini disebabkan karena kurangnya penguasaan dan pemahaman terhadap struktur isi dan ciri bahasa teks cerita moral (fabel).

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut.

1. Siswa hendaknya meningkatkan kesadaran tentang pentingnya belajar bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran teks cerita fabel (moral).
2. Hendaknya pendidik/pengajar bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Makassar selalu memberikan pelatihan dan tugas kepada siswa menentukan struktur isi dan fitur bahasa teks cerita fabel (moral), kemudian memberitahukan letak kesalahan yang telah dibuat.
3. Pendidik/pengajar bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Makassar hendaknya membekali siswa tentang materi struktur isi dan ciri bahasa teks, sehingga mampu menggunakan dan membedakan dengan baik
4. Perpustakaan SMP Negeri 1 Makassar hendaknya menampung banyak buku, terutama buku-buku kebahasaan. Diasumsikan bahwa buku yang tersedia di perpustakaan dapat menunjang prestasi belajar siswa.